

Sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Sosiologi Pendidikan Islam

Muhammad Ikbal¹, Abdullah Idi², Karoma³, Aiman Fikri³

^{1,2,3} UIN Raden Fatah Palembang

⁴STAI Rahmaniah Sekayu

Correspondence Email: muhammadikbal@gmail.com

Abstrak Artikel ini membahas peran penting sosiologi dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada sejarah, tujuan, dan ruang lingkup sosiologi pendidikan Islam. Sosiologi pendidikan di Indonesia memainkan peran esensial dalam memahami dan mengatasi tantangan pendidikan yang dihadapi, seperti kesenjangan pendidikan antar wilayah, rendahnya tingkat literasi, dan perubahan sosial. Dalam artikel ini, dikaji pula kontribusi sosiologi sebagai ilmu dalam mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pendidikan, serta solusi untuk pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Menggunakan pendekatan sosiologi yang didasari nilai-nilai Islam, penelitian ini berupaya menghubungkan pendidikan Islam dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan sosiologi pendidikan dapat berperan sebagai solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja di Indonesia.

Kata kunci: Sosiologi, Pendidikan Islam, Kesenjangan Pendidikan, Inovasi Sosial, Adaptasi Sosial

Abstract This paper discusses the crucial role of sociology in Islamic education, focusing on the history, goals, and scope of Islamic educational sociology. In Indonesia, educational sociology is essential for understanding and addressing educational challenges, such as regional disparities, low literacy rates, and rapid social changes. This paper also examines the contributions of sociology as a science in identifying social factors that influence education and developing solutions for a more inclusive and adaptive educational system. Using a sociological approach grounded in Islamic values, this study seeks to connect Islamic education with evolving social dynamics. The study's findings indicate that the application of educational sociology can act as a solution to enhance the quality of education in alignment with the needs of society and the workforce in Indonesia.

Keywords: Sociology, Islamic Education, Educational Disparities, Social Innovation, Social Adaptation

PENDAHULUAN

Sosiologi pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan system pendidikan yang lebih baik dan efektif. Dalam konteks Indonesia, sosiologi pendidikan menjadi semakin relevan karena Indonesia memiliki sistem pendidikan yang kompleks dan beragam, serta masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu tantangan utama dalam sosiologi pendidikan di Indonesia adalah kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, masih banyak anak-anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat literasi dan keterampilan di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, sosiologi pendidikan juga dihadapkan pada tantangan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Perubahan ini mempengaruhi cara belajar dan mengajar, serta memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif dalam pengembangan sistem pendidikan.

Sosiologi pendidikan memiliki relevansi yang sangat penting dalam konteks Indonesia saat ini. Dalam menghadapi tantangan pendidikan yang kompleks dan beragam, sosiologi pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pendidikan, serta memberikan solusi yang lebih efektif dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik dan inklusif. Selain itu, sosiologi pendidikan juga dapat membantu dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat, dengan memberikan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif dalam pengembangan sistem pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Negara tidak cukup ditangani oleh seorang ahli hokum atau seorang ahli ekonomi saja, tetapi memerlukan pengetahuan tentang sosiologi. Apalagi pada zaman modern, di mana sosiologi berkembang dengan banyak cabang dan tiap cabang memerlukan keahlian tertentu, seperti juga

terdapat dalam bidang kedokteran, ekonomi, hukum dan sebagainya yang masing masing lebih terperinci lagi dalam bidang tertentu.

Di masa lalu, pada awalnya ilmu filsafat dipandang sebagai satu-satunya ilmu pengetahuan umum. Sesudah beberapa abad kemudian orang memikirkan tentang ilmu falak dan masalah kemanusiaan yang praktis. Pada abad sesudah itu, timbullah beberapa ilmu yang memisahkan diri dari ilmu filsafat umum. Pada abad ke-17 ilmu alam menjadi ilmu yang berdiri sendiri dan pada abad ke-18 ilmu ekonomi berdiri sendiri pula. Sedangkan ilmu sosiologi baru dikenal sebagai ilmu yang berdiri sendiri sejak awal abad ke-19. Kebutuhan untuk memisahkan sosiologi dari ilmu- ilmu lain lebih tampak dan terasa pada masa revolusi abad ke-18 di Eropa saat terjadi Revolusi Prancis (1789-1799). Sedangkan ilmu sosiologi di Inggris sejak 100 tahun telah lebih dahulu mengalami perubahan sosial dan politik dalam revolusi tidak berdarah, yang lazim disebut Glorious Revolution (1688-1689). Gerakan revolusi yang menyebar di masyarakat menunjukkan adanya kehendak masyarakat untuk melakukan perubahan dalam memenuhi nilai-nilai dan tuntutan-tuntutan baru. Gerakan semacam itu tidak cukup dihadapi dengan mengubah susunan hukum negara saja, tetapi menghendaki penelitian yang mendalam mengenai manusia dan masyarakat.

Adat kebiasaan mengatur hidup rukun di desa dan pemerintah desa, mengatur hubungan kota dan negara, seolah-olah sejalan dengan tujuan negara Barat pada umumnya, di mana pemerintah tidak banyak otoriter mencampuri kehidupan sehari-hari masyarakat. Pemerintah demikian rupanya lebih disukai di negara Barat yang merdeka, "The less government is the best government", merupakan suatu hasil perjuangan rakyat yang menghentikan terlampau banyak intervensi pemerintah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari pada masa lalu.

Sebagaimana sejarah berbeda dalam perkembangannya bagi tiap bangsa maka corak kemasyarakatan yang tidak lain daripada buah sejarah bangsa, masing-masing berbeda satu sama lain. Tiap masyarakat hidup dan bergerak bebas, tidak tergantung pada masyarakat lainnya sekalipun tetap memengaruhi baik secara nasional maupun internasional melewati media-massa, radio, televisi, Koran majalah, buku, film dan lain lain. Tugas sosiologi umum adalah mendapatkan unsur-unsur umum yang berlaku bagi masyarakat mana pun agar dapat memenuhi panggilan sosiologi sebagai ilmu. Studi sosiologi bertalian dengan bentuk, serta pertumbuhan dan perkembangan masyarakat menurut coraknya masing-masing.

Kehadiran sosiologi, pada dasarnya, relevan dengan pertumbuhan zaman. Sosiologi sebagai ilmu, menjadi lapangan studi dan tujuan sendiri sejak abad ke-19, sesudah Revolusi Prancis. Sedangkan pemikiran mengenai kehidupan masyarakat sudah terjadi sejak manusia dilahirkan dan ditakdirkan untuk mencari hidup sendiri dengan usahanya sendiri.

LANDASAN TEORI

Plato (327-347), seorang ahli pikir bangsa Yunani, menggambarkan negara idamannya, sebagai negara yang tidak mementingkan kepentingan perseorangan, melindungi dan memenuhi kebutuhan bagi manusia seluruhnya berdasarkan kebaikan akhlak dan peradaban, menjaga dan menegakkan keadilan. Pandangan Plato itu dianggap untuk mengingatkan keadaan dan gambaran masyarakat dan negara Yunani pada zaman itu yang mulai tampak runtuh karena meluasnya sifat individualistik di tengah masyarakat.

Aristoteles (384-422) menguraikan tentang bentuk negara yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam perkembangan peradaban masyarakat. Artinya, dalam negara bagaimana diuraikan bentuknya. Aristoteles berpendapat bahwa segala bentuk negara adalah baik, asalkan memajukan dan meninggikan, bukan merendahkan derajat peradaban dan derajat kebatinan rakyat. Aristoteles adalah ahli pikir dan sarjana bangsa Yunani dari Macedonia dan tulisannya dikenal dan dipelajari sampai ke dunia Barat melalui bahasa Latin, melalui karya Al- Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual dengan teknik *literature review* yang bertujuan untuk mengkaji peran sosiologi dalam pendidikan Islam melalui analisis konsep, sejarah, dan ruang lingkupnya. Sebagai artikel konseptual, penelitian ini berfokus pada analisis literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang membahas topik sosiologi pendidikan Islam. Berikut adalah tahapan metodologi yang diadopsi dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur sekunder yang terdiri dari referensi ilmiah tentang sosiologi, sosiologi pendidikan, serta konsep-konsep pendidikan Islam. Sumber-sumber ini diperoleh dari perpustakaan, database jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lainnya. Literatur yang dipilih mencakup karya-karya klasik dan kontemporer dari tokoh-tokoh penting di bidang sosiologi, seperti Auguste Comte, Emile Durkheim, dan para pakar sosiologi pendidikan Islam.

2. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode analisis isi diterapkan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang topik-topik kunci seperti tujuan, fungsi, dan tantangan sosiologi pendidikan Islam. Analisis ini dilakukan dengan meninjau konsep-konsep inti dan melihat bagaimana sosiologi pendidikan Islam berperan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Fokus analisis meliputi hubungan antara pendidikan Islam dan faktor sosial, seperti dinamika masyarakat, kesenjangan pendidikan, serta perubahan sosial dan teknologi.

3. Sintesis Teoritis

Setelah melakukan analisis literatur, dilakukan proses sintesis teoritis untuk merumuskan konsep-konsep sosiologi pendidikan Islam yang relevan dengan situasi di Indonesia. Sintesis ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan sosiologi dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan kontemporer. Pendekatan sintesis juga membantu menyusun rekomendasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan sosial.

4. Pengembangan Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil sintesis, penelitian ini mengembangkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip sosiologi dengan tujuan pendidikan Islam. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi potensial sosiologi pendidikan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah

Sosiologi pendidikan berawal dari ilmu sosiologi umum atau sosiologi mikro (*micro sociology*) yang muncul pada abad ke-18. Ilmu sosiologi mulai melepaskan diri dari ilmu filsafat dan berdiri sendiri sejak abad ke-19. Istilah sosiologi pertama kali digunakan August Comte (1798-1857) dalam bukunya *Cour de Philosophie Positive*. Sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* berasal dari bahasa latin yang artinya "kata teman", sedangkan *logos* berasal dari bahasa yunani yang artinya "kata, perkataan, atau pembicaraan". Jadi sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan.

Pada awalnya sosiologi berada dalam ilmu filsafat yang dipandang sebagai satu-satunya ilmu untuk pengetahuan umum. Namun, ketika ada masalah yang terdapat dalam masyarakat yang ternyata tidak bisa dipecahkan dalam ilmu filsafat maupun ilmu-ilmu lainnya, maka kebiasaan untuk memisahkan sosiologi dari ilmu lainnya tampak dan terasa pada masa Revolusi di Eropa yang mengganaskan dalam Revolusi Prancis (1789-1799M).

Masyarakat mengalami perubahan sosial yang cepat. Perubahan sosial menimbulkan cultural lag. Cultural lag merupakan "sumber" masalah-masalah sosial yang dialami dunia pendidikan. Para ahli sosiologi menyumbangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah itu, hingga lahirlah sosiologi pendidikan. Perubahan sosial yang cepat meliputi berbagai bidang kehidupan dan merupakan masalah institute social seperti: industri, agama, perekonomian, pemerintahan, keluarga, perkumpulan, dan pendidikan.

Ditinjau dari segi etimologi istilah sosiologi pendidikan terdiri dari dua kata yaitu Sosiologi dan Pendidikan. Sepintas jelas bahwa dalam sosiologi, karena situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidik dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak-anak dengan anak-anak, pegawai dengan pendidik, pegawai dengan anak-anak. Hubungan dan pergaulan sosial ini secara totalitas, merupakan suatu bentuk keluarga ialah keluarga sekolah, di mana dapat tumbuh dan berkembang di masyarakat. Jadi, dalam keluarga sekolah itu terdapat hubungan pergaulan sosial yang timbal balik satu sama lain, saling pengaruh-memengaruhi, dan terjadi interaksi sosial. Dalam sosiologi pendidikan, berlaku dan bekerja sama antara prinsip sosiologi dan prinsip pedagogik beserta ilmu bantuan lainnya, misalnya psikologi (psikologi pendidikan). Dalam sosiologi pendidikan terdapat sosiologi dan pendidikan, yang merupakan ilmu baru yang menggunakan prinsip sosiologi dalam seluruh proses pendidikan meliputi metode, organisasi sekolah, evaluasi pelajaran, dan kegiatannya.

Di lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, terdapat hubungan-hubungan sosial (social relationship), secara teknis, hubungan tersebut dinamakan interaksi sosial, yang mana dalam suatu interaksi sosial, individu memperoleh dan mengorganisasi pengalaman-pengalamannya. Inilah yang merupakan aspek-aspek atau prinsip-prinsip sosiologisnya.

Jadi bukan saja pada anak, tetapi juga pada orang dewasa, kelompok. kelompok sosial, bahkan pada proses sosial, bahwa interaksi sosial yang tertentu dianggap sebagai pendidikan yang berkembang terus. Artinya, setiap kali didapati kondisi dan situasi baru, haruslah ada interaksi sosial yang baru dan seolah. olah individu belajar berinteraksi sosial. Inilah yang merupakan prinsip pedagogiknya. Jadi, sosiologi pendidikan adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas proses interaksi sosial anak-anak melalui keluarga, masa Sekolah sampai dewasa serta dengan kondisi-kondisi sosio-kultural yang terdapat di dalam masyarakat dan negara.

Sosiologi pendidikan berbeda dengan teknologi pendidikan, walaupun dapat membantu untuk lebih memahami masalah pendidikan. Para pendidik diharapkan dapat mengenal sosiologi dan memanfaatkannya dalam pekerjaannya, akan tetapi dia bukanlah ahli sosiologi yang meneliti hubungan sosial di dalam lingkungan sekolah. Sosiologi pendidikan adalah analisis ilmiah atas proses sosial dan pola-pola sosial yang terdapat dalam sistem pendidikan. Sosiologi memiliki alat-alat dan teknik ilmiah untuk mempelajari pendidikan dan dapat memberikan sumbangan berharga kepada sistem pendidikan dalam masyarakat. Menganalisis hubungan dan interaksi manusia dalam pendidikan diharapkan memperoleh prinsip-prinsip dan generalisasi tentang hubungan manusia dalam sistem pendidikan.

Dalam pemikiran masyarakat dan perkembangannya melahirkan dua hal, yaitu perkembangan realitas sosial masyarakat itu sendiri dan perkembangan pemikiran ilmiah. Karena pengetahuan yang paling tua adalah filsafat, dalam filsafat pastikan dibicarakan tentang masyarakat. Awal perkembangan sosiologi mendapat sumbangan dari ilmu-ilmu lain, terutama ilmu filsafat (pada dasarnya ilmu sosial lahir dari ilmu filsafat). Sumbangan dari ilmu-ilmu lain untuk perkembangan sosiologi sangat besar pengaruhnya. Ilmu filsafat misalnya banyak para ahli filsafat membicarakan tentang sosiologi secara umum dan menimbulkan berbagai teori sosial yang merupakan kajian dari ilmu sosiologi.

Sosiologi banyak memberikan sumbangan pada pendidikan. Kita juga perlu meninjau apa yang ditawarkan pendidikan bagi sosiologi. Kalau sosiologi akan berkembang sebagai ilmu yang asli, maka sosiologi harus menjadi lebih "eksperimental". Sistem pendidikan menawarkan keadaan yang memungkinkan adanya eksperimen tanpa menyinggung nilai-nilai tentang manusia. Dengan demikian, sistem pendidikan memberikan kesempatan pada sosiologi untuk menghadapi tantangan (sebagai syarat mutlak dari ilmu), kemampuan meramalkan dan mengurus perubahan social. Penelitian sosiologi dalam pendidikan tidak lain adalah sosiologi eksperimental atau bersifat pengamatan.

Sejak awal perkembangannya, pada awal abad ke-19. hingga dewasa ini, ilmu sosiologi telah mengalami perubahan yang terus-menerus ilmu yang oleh Auguste Comte disebut dengan "social physics" yang kemudian dikenal dengan sosiologi (sociology). Sosiologi terus berkembang seiring dengan perubahan yang timbul di masyarakat. Pada awalnya ahli pendidikan sosial memandang pendidikan sosial sebagai bidang studi yang memberikan dasar bagi kemajuan sosial dan pemecahan masalah sosial. Pendidikan dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat. Pendidikan dijadikan alat kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang lebih tinggi.

Perkembangan sosiologi umum tersebut seiring pula dengan perkembangan sosiologi pendidikan yang sudah merupakan kajian khusus dalam ilmu pendidikan. Sosiologi pendidikan selanjutnya sudah tidak bisa dipisahkan dari sejumlah jenis ilmu yang terkait dengan pendidikan, karena sosiologi pendidikan merupakan awal perkembangan ilmu pendidikan. Meskipun wilayah sosiologi pendidikan baru terbatas sekali segi-seginya yang telah dianalisis, dan baru sedikit (karena ada) yang dapat menopang generalisasi tersedia, namun telah meningkat secara pesat jumlah kontribusi terhadap suatu analisis ilmiah yang mengenai sistem sosial pendidikan. Sudah banyak tersedia hasil analisis ilmiah tentang sistem sosial pendidikan, tentunya bisa banyak bermanfaat bagi upaya pengelolaan organisasi-organisasi dan administrasi sistem pendidikan. Hal ini merupakan tantangan bagi para ahli sosiologi yang benar-benar tertarik untuk mengalih kesanggupan dan perhatiannya kepada hubungan-hubungan sosial yang berlangsung dalam proses Pendidikan (Abdullah, 2010).

Ditinjau dari perspektif sebab lahirnya sosiologi pendidikan adalah dikarenakan adanya perkembangan masyarakat yang cepat dan berakibat pada merosotnya peran pendidik, dan perubahan interaksi antarmanusia. Dikarenakan manusia tumbuh dan berkembang bukan di sekolah melainkan di masyarakat.

John Dewey (1859-1952) lahir dari keluarga kelas menengah di Burlington, Vermont, seorang ahli pendidikan, merupakan tokoh pertama yang memandang begitu esensialnya hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat. Hasil pengamatan Dewey menunjukkan bahwa terlihat nyata adanya perubahan struktur masyarakat dari bentuk semula yang masih bersahaja. Dalam arus perubahan begitu nyata, John Dewey melihat betapa kecil, dan bahkan tidak ada sama sekali "peranan penyiapan" anak didik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan supaya mereka (anak didik) bisa menyadari "masyarakat baru" yang tumbuh di sekitarnya. Dewey melukiskan kehidupan anak-anak kota yang tampak "acuh" dan "buta" terhadap "produk yang keberadaannya dimanfaatkan sehari-hari, seperti pakaian dan sebagainya. Produk tersebut mereka tinggal memakainya, tanpa mengenal dan bahkan acuh terhadap bagaimana proses serta "cerita menjadinya" produk-produk tadi, mereka tidak mau lagi menghayati konteks kehidupan sosialnya yang semakin kompleks. Hal itu, seharusnya dijembatani lembaga pendidikan.

Atas dasar itu, Dewey bermaksud memperbaikinya, melalui sekolah percobaannya, Laboratory School yang dibuka pada 1896 di Chicago. Pada abad selanjutnya program Dewey tersebut (sekarang disebut Department of Education) menjadi komprehensif dan paling inovatif. Dewey berupaya mengembangkan pengalaman belajar di kelas dan di sekolah

sebagai suatu bentuk kehidupan yang bisa menumbuhkan semangat sosial, semangat saling membantu dan bergotong royong. Untuk itu, beberapa upaya harus dilakukan supaya sekolah menjadi lebih dekat hubungannya, baik di lingkungan anak-anak maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Bagi Dewey, bersekolah dalam hubungannya dengan masyarakat merupakan cerminan masyarakat di sekitarnya dan sekaligus perbaikan bagi Masyarakat (Greg dan George, 2006).

Dengan teori-teori pendidikannya, hal serupa juga dilakukan Emile Durkheim (1858-1917) yang memandang pendidikan sebagai suatu "social thing". Dia mengatakan bahwa, masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial di dalamnya, merupakan sumber penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Suatu masyarakat bisa bertahan hidup, hanya jika terdapat suatu tingkat homogenitas yang memadai bagi warganya. Keseragaman esensial yang dituntut dalam kehidupan bersama tersebut, oleh upaya pendidikan diperkekal dan diperkuat penanamannya sejak dini pada anak-anak.

B. Sumber Ilmu Pengetahuan

Untuk mencapai suatu kebenaran ilmu pengetahuan, yang lazim disebut kebenaran ilmu atau kebenaran ilmiah, manusia berusaha memperoleh pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode (*method*), dan system tertentu. Jadi, pengetahuan tentang yang benar tidak bisa dicapai secara langsung dan bersifat khusus. Ilmu pengetahuan diciptakan manusia karena didorong rasa ingin tahu manusia yang tidak berkesudahan terhadap objek, pikiran, atau akal budi yang menyaksikan kesaksian indra, karena indra dianggap sering menipu. Kesaksian akal budi lalu diikuti dengan pertanyaan : apakah sesuatu itu? Mengapa sesuatu itu ada? Bagaimana keberadaannya? Dan apa tujuan keberadaannya? Masing masing pertanyaan itu akan menghasilkan :

Ilmu pengetahuan filosofis yang mempersoalkan hakikat atau esensi sesuatu (pengetahuan universal); Ilmu pengetahuan kausalistik, artinya selalu mencari sebab musabab keberadaannya (pengetahuan umum bagi suatu jenis benda); Ilmu pengetahuan yang bersifat deskriptif-analitik, yakni mencoba menjelaskan sifat-sifat umum yang dimiliki oleh suatu jenis objek Ilmu pengetahuan yang bersifat normatif, yaitu yang mencoba memahami norma suatu objek yang dari sana akan tergambar tujuan dan manfaat dari objek tersebut (Soetrisno dan Rita, 2007).

Objek ilmu pengetahuan itu ada yang bersifat materi (objek mater) dan ada yang berupa bentuk (objek forma). Objek materi adalah sasaran materiil suatu penyelidikan, pemikiran, atau penelitian keilmuan, bisa berupa benda-benda materiil maupun yang nonmateriil, bisa pula berupa hal-hal, masalah-masalah, ide-ide, dan konsep-konsep. Objek materi tidak terbatas pada apakah ada dalam realitas konkret atau dalam realitas abstrak. Objek materi, yang materiil maupun yang nonmateriil, sebenarnya merupakan suatu substansi yang tidak begitu saja dengan mudah diketahui. Lebih-lebih yang nonmateriil, sedang yang materiil pun sebagai suatu substansi mempunyai segi yang sulit dihitung dan ditentukan jumlahnya.

Kenyataan tersebut mempersulit memahami maknanya. Dalam upaya mengetahui maknanya, orang selalu melakukan pendekatan-pendekatan secara cermat dan bertahap berdasarkan segi-segi yang dimiliki objek materi itu, dan tentu saja berdasarkan kemampuan seseorang Cara pendekatan inilah yang selanjutnya dikenal sebagai objek forma atau cara pandang. Cara pandang ini berkonsentrasi pada satu segi saja, sehingga menurut aspek yang satu ini kemudian tergambarlah lingkup suatu pengetahuan mengenai sesuatu hal menurut segi tertentu. Dengan kata lain, tujuan pengetahuan sudah ditentukan. Manusia sebagai objek materi, dari segi kejiwaan, keragaan, keindividuan, kesosialan, dan dari segi dirinya sebagai

makhluk Tuhan, masing-masing menentukan lingkup dan wawasannya sendiri yang berbeda. Karenanya, suatu hal yang wajar bila pengetahuan yang diperoleh manusia juga berlainan. Bagi ilmu penge tahuan, perbedaan pengetahuan yang dihasilkan masing-masing segi itu justru harus seperti itu, karena dengan demikian pengetahuan tentang manusia tadi bisa semakin lengkap dan jelas.

Beberapa sumber pengetahuan yang dianggap mampu memberikan informasi untuk pembentukan ilmu pengetahuan:

Pertama, intuisi, merupakan suatu kemampuan atau daya naluriah atau firasat yang dapat menghasilkan imajinasi cemerlang tentang suatu kejadian yang akan terjadi secara cepat. Seorang yang memiliki daya intuitif yang kuat secara mengesankan dapat meramalkan dan memprediksi sesuatu yang terjadi secara cepat. Akan tetapi, daya atau kemampuan memprediksi itu sulit menjadi atau dijadikan sumber pengetahuan/ kebenaran karena terhadap hasil suatu putusan intuitif tidak dapat dilakukan pada saat dikemukakan.

Kedua, kitab-kitab suci. Di samping intuisi, kitab suci juga diperlakukan sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran bagi pengikutnya. Dalam kebenaran kitab-kitab suci, tiap manusia mempunyai suatu agama yang diyakini. Kitab suci diharapkan dapat membimbing dari jalan kesesatan dan kenistaan. Dadang Kahmad (2006) mengatakan bahwa pemahaman manusia, memiliki dua segi membedakan dari perwujudannya: Segi kejiwaan yaitu suatu kondisi subjektif atau kondisi dalam jiwa manusia, berkenaan dengan apa yang dirasakan oleh penganut agama, dan Segi objektif, keadaannya muncul ketika agama dinyatakan oleh penganutnya dalam berbagai ekspresi, baik ekspresi teologi, ritual maupun persekutuan (Dadang, 2006)".

Kebenaran pengetahuan tidak terletak pada hasil pengujian dan pemeriksaan ilmiah terhadapnya, melainkan karena diterima berdasarkan kepercayaan sebagai wahyu ilahi.

Ketiga, tradisi, merupakan sumber yang paling menonjol dan ber pengaruh. Hal ini disebabkan karena anggapan, bahwa tradisi mengan dung pengetahuan yang arief dan bijaksana. Karena itu, biasanya anggota masyarakat terus diminta untuk memelihara dan meneruskan tradisi.

Keempat, common sense, merupakan pengetahuan yang dimiliki secara umum oleh masyarakat, namun dasar dan sumbernya tidak diketahui. Pengetahuan tidak dapat dibuktikan kebenarannya, namun terus diterima sebagai suatu kebenaran yang tidak perlu dibuktikan. Common sense sangat memengaruhi perilaku individual dan sosial seseorang.

Kelima, ilmu pengetahuan ilmiah. Metode ilmiah dijadikan cara umum yang digunakan dalam mencapai jawaban tentang fenomena yang ada di alam ini. Ternyata dengan cara ini, ilmu dengan metodenya mampu menguraikan dan menjelaskan lebih banyak rahasia fenomena alam yang terpendam. M. Cholil Mansyur (1997) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kebulatan daripada perhubungan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat dalam pengertian sempit adalah suatu kelompok manusia yang menjadi ajang hidup bermasyarakat, tidak semua aspek-aspek tetapi dalam berbagai aspeknya, yang konfigurasinya tidak menentu.

Moehammad Hatta sejak lama mengemukakan bahwa " tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.

C. SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Sosiologi berasal dari dua kata dasar, yakni *socius* dan *logos*. Kata *socius* berasal dari Bahasa Latin yang berarti teman atau sesama dan *logos* berasal dari Bahasa Yunani yang berarti ilmu. Secara harfiah sosiologi berarti ilmu tentang hidup bersama atau ilmu tentang hidup bermasyarakat (Raho, 2016). Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu pengetahuan

tentang pergaulan hidup manusia yaitu hubungan perseorangan dengan golongan, dan hubungan golongan dengan golongan (Fahim, 2016). Definisi sosiologi ini bukan hanya membahas tentang masyarakat yang bersifat makro melainkan juga tentang tindakan-tindakan dan perilaku-perilaku sosial yang bersifat mikro.

Definisi di atas akan tampak pada pengertian sosiologi yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi. Ada beberapa pengertian sosiologi menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Horton dan Hunt dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni (pure science) yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi juga menjadi ilmu terapan (applied science) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah social yang perlu diatasi (Dwi Narwoko dan Bagong, 2006).
2. Aguste Comte dalam Raho Bernard mengemukakan bahwa sosiologi sebagai ilmu positif tentang masyarakat. Dia menggunakan istilah positif yang artinya sama dengan empiris. Baginya sosiologi adalah studi empiris tentang masyarakat. Aguste Comte berambisi untuk menjadikan sosiologi sebagai satu studi ilmiah tentang masyarakat. Dia ingin menempatkan sosiologi sejajar dengan ilmu alam. Hal itu nampak dalam penyebutan ilmu itu dengan nama lain yakni fisika sosial. Menurut Comte ilmu baru yang akan menjadi sangat dominan itu akan mempelajari statika sosial dan dinamika sosial. Statika sosial akan mempelajari struktur sosial sedangkan dinamika sosial akan mempelajari perubahan social (Raho, 2016).
3. Mayor Polak dalam Khaidir, et.al. mengemukakan bahwa sosiologi dipandang sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material dan statis maupun dinamis (Dwi Narwoko dan Bagong, 2006).

Selanjutnya akan dikemukakan pengertian pendidikan Islam. Pendidikan dalam bahasa Arab sering dipadankan dengan kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Penunjukan kata ini tidaklah berarti bahwa kata yang menunjuk untuk makna pendidikan hanya ketiga kata ini, akan tetapi ada juga kata atau istilah lain yang memiliki makna yang serupa seperti kata tabyîn, tadris, dan riyâdah. Namun, kata tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dianggap cukup representatif dan frekuensi penggunaannya sering muncul dalam rangka mempelajari makna dasar Pendidikan (Abd. Rahman, 2001).

Dari segi etimologi, kata tarbiyah berasal dari tiga kata (Abd. Al-Rahman Al-Nawawi, 1979). Pertama, kata raba-yarbu yang berarti tambah dan tumbuh. Kedua, rabiya-yarba, berarti menjadi besar dan ketiga, rabba yarubbu berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Selanjutnya, secara terminologi, tarbiyah diartikan sebagai upaya mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna, bahagia, mencintai tanah air, sehat jasmani, sempurna budi pekerti, sistematis dalam berpikir, peka perasaannya, profesional dalam bekerja, berkolaborasi, baik tutur sapanya, dan kreatif dan inovatif dalam bekerja (Muh. Atiyah Al-Abrasyi, 1943).

Pendidikan Islam merupakan kegiatan penyiapan diri manusia agar mampu memikul amanah Islam yang terdiri dari aneka keyakinan, ibadah, dan mu'amalah. Dengan demikian, sumber pendidikan Islam yang utama ialah al-Qur'an dan Hadis (Syihabuddin, 2016). Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik secara lahiriah maupun batiniah agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya (Haidar, 2014).

D.F. Switf dalam Mohammad Ali mengemukakan bahwa ada empat hal yang menjadi tinjauan sosiologi dalam proses pendidikan yaitu:

1. Proses pendidikan itu sendiri Dalam proses pendidikan terjadi interaksi sosial antarwarga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan orangtua atau wali.
2. Sekolah sebagai kelompok institusi sosial Disebut demikian karena sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik yang merupakan kelompok institusi sosial.
3. Pengaruh institusi sosial lain pada institusi pendidikan Keberadaan sekolah atau institusi pendidikan sangat berpengaruh dengan lembaga sosial yang lain seperti politik, ekonomi, agama dan lainnya.
4. Fungsi institusi pendidikan bagi Masyarakat (Moh Ali, 2016).

Dengan keempat hal di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat dilihat dari perspektif sosiologi karena pendidikan sebagai lembaga sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, memiliki pengaruh institusi lainnya dan berperan penting bagi masyarakat untuk aktualisasi diri.

Sosiologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, mutu lulusan, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam (Abuddin, 2016). Dengan demikian, sosiologi pendidikan Islam yaitu ilmu yang membahas tentang komponen-komponen pendidikan yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. TUJUAN DAN RUANG LINGKUP SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang ingin dicapai atau diwujudkan. (Zuhairini, 1999). Jika suatu kegiatan tidak didasarkan pada tujuan maka sia-sialah kegiatan tersebut. Oleh karena itu, setiap kegiatan yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan apa yang akan dicapai. Perumusan tujuan sangat penting karena tujuan berfungsi untuk mengakhiri usaha yang dilakukan, mengarahkan usaha yang dilakukan, titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain baik tujuan baru maupun tujuan lanjutan dari tujuan pertama, dan memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu (Ahmad D. Marimba, 1962). Jadi, setiap kegiatan yang akan dilakukan harus merumuskan tujuan terlebih dahulu agar tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik, termasuk tujuan sosiologi pendidikan Islam.

Abu Ahmadi dalam Abuddin Nata mengemukakan bahwa ada beberapa tujuan sosiologi pendidikan yaitu:

1. Berusaha memahami peranan sosiologi dalam menjelaskan kegiatan sekolah serta pengaruhnya terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari segi kegiatan intelektual. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi suri teladan di masyarakat sekitar dan lebih luas lagi atau mengadakan sosialisasi intelektual untuk memajukan kehidupan di dalam masyarakat.
2. Untuk memahami bagaimana guru dapat membina kegiatan sosial peserta didik untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.
3. Untuk mengetahui pembinaan ideology Pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran.
4. Untuk mengadakan integritas kurikulum dengan masyarakat sekitarnya agar supaya pendidikan mempunyai kegunaan praktis di dalam masyarakat dan Negara seluruhnya.
5. Untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.
6. Memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan.

7. Memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosialisasi sikap dan kepribadian anak (Abuddin, 2016).

Berdasar pada tujuan di atas, maka tujuan sosiologi pendidikan Islam adalah untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam yang terdapat di dalam masyarakat dan berfungsi sebagai upaya menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran, perpecahan, dan menjadikannya sebagai bangsa yang bersatu, bersaudara dan tolong menolong memberi petunjuk dan mengeluarkan manusia dari kesesatan hidup.

George S. Herrington (1974) mengemukakan lima jenis tujuan sosiologi pendidikan:

To understand the role of the teacher in the community and the school as an

Instrument of social progress and social factors affecting school;

To understand the democratic ideologies, our culture and economic and social

Trend in relation to both formal and informal educational agencies;

To understand social forces and their effects upon individuals;

To socialize the curriculum; and

To use techniques and critical thinking to achieve these aims (G. S. Herrington, 1974).

Kelima jenis tujuan pendidikan inilah yang menjadi tujuan spesifik daripada sosiologi pendidikan di Amerika Serikat, yang berlainan dengan tujuan sosiologi pendidikan di Negara lain, termasuk Indonesia. Adapun tujuan sosiologi pendidikan di Indonesia adalah: (1) berusaha memahami peranan sosiologi daripada kegiatan sekolah terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah dari segi kegiatan intelektual. Dengan begitu, sekolah harus bisa menjadi suri teladan di dalam masyarakat sekitarnya dan lebih luas lagi, atau dengan singkat mengadakan sosialisasi intelektual untuk memajukan kehidupan di dalam masyarakat, (2) untuk memahami seberapa jauhkah guru dapat membina kegiatan sosial anak didiknya untuk mengembangkan kepribadian anak; (3) untuk mengetahui pembinaan ideology Pancasila dan kebudayaan nasional Indonesia di lingkungan pendidikan dan pengajaran; (4) untuk mengadakan integrasi kurikulum pendidikan dengan masyarakat sekitarnya agar pendidikan mempunyai kegunaan praktis di dalam masyarakat dan Negara seluruhnya; (5) untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat, yang bisa menstimulus pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak; (6) memberi sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pendidikan (7) memberi pegangan terhadap penggunaan prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosiologi perilaku dan kepribadian anak didik (Abu Ahmadi, 1991).

Secara umum, ruang lingkup sosiologi pendidikan Islam dapat dibagi atas tiga yaitu:

1. Ruang lingkup yang terdapat dalam ilmu sosial Ruang lingkup dalam ilmu sosial yaitu struktur dan stratifikasi sosial, tujuan dan cita-cita serta harapan dari anggota masyarakat, nilai-nilai, tradisi dan budaya yang terdapat dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan dan peradaban yang ada di masyarakat, sifat dan corak masyarakat, dinamika masyarakat, serta maju mundurnya masyarakat.
2. Ruang lingkup yang terdapat dalam pendidikan Berbagai aspek dan komponen yang terdapat dalam pendidikan baik visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, mutu lulusan, proses pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, lingkungan, kerja sama, budaya dan evaluasi pendidikan.
3. Hubungan antara ruang lingkup yang terdapat dalam masyarakat dengan ruang lingkup yang terdapat dalam sosiologi. Hubungan ini didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Abuddin, 2016).

SIMPULAN

Sosiologi pendidikan berawal dari ilmu sosiologi umum atau sosiologi mikro (*micro sociology*) yang muncul pada abad ke-18. Ilmu sosiologi mulai melepaskan diri dari ilmu filsafat dan berdiri sendiri sejak abad ke-19. Istilah sosiologi pertama kali digunakan August Comte

(1798-1857) dalam bukunya *Cour de Philosophie Positive*. Sosiologi berasal dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* berasal dari bahasa latin yang artinya "kata teman", sedangkan *logos* berasal dari bahasa yunani yang artinya "kata, perkataan, atau pembicaraan". Jadi sosiologi adalah ilmu kemasyarakatan yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan.

Pada awalnya sosiologi berada dalam ilmu filsafat yang dipandang sebagai satu-satunya ilmu untuk pengetahuan umum. Namun, ketika ada masalah yang terdapat dalam masyarakat yang ternyata tidak bisa dipecahkan dalam ilmu filsafat maupun ilmu-ilmu lainnya, maka kebiasaan untuk memisahkan sosiologi dari ilmu lainnya tampak dan terasa pada masa Revolusi di Eropa yang mengganas dalam Revolusi Prancis (1789-1799M).

Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang bertujuan mencapai kebenaran ilmiah tentang objek tertentu yang diperoleh melalui pendekatan atau cara pandang (*approach*), metode (*method*), dan system tertentu. Jadi, pengetahuan tentang yang benar tidak bisa dicapai secara langsung dan bersifat khusus. Ilmu pengetahuan diciptakan manusia karena didorong rasa ingin tahu manusia yang tidak berkesudahan terhadap objek, pikiran, atau akal budi yang menyaksikan kesaksian indra, karena indra dianggap sering menipu. Kesaksian akal budi lalu diikuti dengan pertanyaan : apakah sesuatu itu? Mengapa sesuatu itu ada? Bagaimana keberadaannya? Dan apa tujuan keberadaannya?

Sosiologi pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan seperti visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses pembelajaran, mutu lulusan, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman, 2001. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Pres.
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad. 2016. *Kontribusi Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Jurnal Suhuf*, Vol. 28 No. 1, 1-12. Diakses dalam <https://journals.ums.ac.id/index.php/suhuf/article/view/3313/2111>.
- Al Nawawi, Abd. Al-Rahman, 1979. *Usul Al-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Asalibuha Fi Al-Bait Wa Al- Mujtama'*. Damsyiq: Dar alFikr.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Atiyah, 1943. *Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim*. Kairo: Isa Al-Babi Al-Halbi.
- Bernard, Raho. 2016. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero.
- Daulay, Haidar Putra, 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Premanedia Group.
- Herrington, George S, 1974. *An Analysis Of Courses In Educational Sociology With Proposal Changes*, USA.
- Kahmad, Dadang, 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, M. Cholil, 1997. *Sosiologi Masyarakat Kota-Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marimba, Ahmad D, 1962. *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Natta, Abuddin, 2016. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto, 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Soetrisno & Srdm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syihabuddin, 2016. *Landasan Psikologi Pendidikan Islam*. Samarinda: Universitas Pendidikan Islam Indonesia.

Tharaba, M. Fathim, 2016. *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*. Malang: Madani.